

**DEIKSIS SOSIAL DALAM KUMPULAN *CERPEN LEMBAH KEHIDUPAN*
KARYA M. HUSSEYN UMAR (KAJIAN PRAGMATIK)**

Mulyati

Program Studi Pendidikan Bahasa Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palembang
mulyatirozie@gmail.com

Abstrak

Cerita Pendek adalah salah satu bagian dari karya sastra Indonesia yang banyak memiliki unsur-unsur pembentuk kata yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial pengarangnya, salah satunya adalah deiksis sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* karya M. Husseyn Umar. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis konten yang peneliti gunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra dalam kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* karya M. Husseyn Umar melalui kajian mengenai dieksis sosial. Berdasarkan hasil analisis pada kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* karya M. Husseyn Umar diperoleh simpulan bahwa kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* tersebut memiliki deiksis sosial, diantaranya: (1) Deiksis sosial jenis jabatan; (2) Deiksis sosial jenis profesi; (3) Deiksis sosial jenis julukan; (4) Deiksis sosial jenis gelar.

Kata kunci: *Cerita Pendek, Deiksis Sosial, Lembah Kehidupan.*

Abstract

Short Stories is one part of Indonesian literary works that have many word-forming elements that are closely related to the social life of the author, one of which is social deixis. This study aims to describe the social deixis found in a collection of short stories Valley of Life by M. Husseyn Umar. The method used is a descriptive qualitative research method. The data analysis technique used in the research is the content analysis technique that researchers use to conclude efforts to find the characteristics of the message, and be carried out objectively and systematically to reveal, understand, and capture the message of literary works in a collection of short stories of Lembah Lembah by M. Husseyn Umar through the study of social exclusion. Based on the results of the analysis on a collection of short stories of Lembah Hidup by M. Husseyn Umar, it was concluded that the collection of short stories of Lembah Hidup has social deixis, including (1) Social deixis of occupational type; (2) Social deixis of professional type; (3) Social deixis of the type of nickname; (4) Social deixis of a degree.

Keywords: *Short Stories, Social Deixis, Valley of Life.*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari gambaran kehidupan suatu masyarakat, karena karya sastra lahir ditengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial disekitarnya. Sebagai suatu hasil karya manusia, dalam hal ini sastrawan atau pengarang karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dirasakan, dan diambil manfaatnya oleh para pembaca dan penggemar, (Aminuddin, 2009:3). Salah satu jenis karya sastra adalah cerita pendek.

Cerita pendek adalah bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik dimana penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Salah satu penggunaan bahasa cerita pendek adalah menggunakan bahasa yang pragmatik. Dengan kata lain, bahasa tersebut digunakan sesuai dengan konteks penutur dan karakter penutur itu sendiri.

Deiksis (*deixis*) adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Istilah ini bersumber dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti 'hal penunjukan secara langsung'. Menurut Nadar (2009:54), suatu kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya tidak tetap (berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya), dalam artian fleksibel tergantung tempat dan situasi kata tersebut dituturkan. Deiksis dipakai untuk menggambarkan fungsi pronomina persona, demonstrativa, fungsi waktu, aneka ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran. Deiksis sebagai salah satu ruang lingkup kajian pragmatik diartikan sebagai penunjukan dan identifikasi manusia, benda, kejadian, proses dan aktivitas pembicaraan atau ditunjuk dalam kaitannya dengan konteks dimana dan kapan pembicaraan itu berlangsung. Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu maupun tempat. Kata-kata yang lazim disebut dengan deiksis tersebut berfungsi menunjukkan sesuatu, sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan tergantung pada pemahaman deiksis yang digunakan oleh seorang penutur.

Deiksis sosial adalah deiksis yang menggambarkan adanya strata sosial dalam peristiwa peran bahasa. Meskipun didalam bahasa Indonesia tidak memiliki tingkat tutur, namun sebagai akibat terjadinya kontak bahasa-bahasa etnis di nusantara peran bahasa Indonesia juga sering tergambar adanya deiksis sosial (Sulistyo, 2013: 83). Deiksis sosial erat kaitannya dengan unsur kalimat yang mengekspresikan atau diekspresikan oleh kualitas tertentu dalam situasi sosial. Deiksis ini berkaitan dengan para partisipan (penyapa, pesapa, acuan). Oleh karena itu, dalam deiksis terlibat unsur honorik (sebutan penghormatan) dan etika bahasa. Menurut Fillmore dalam (Sudaryat, 2008: 124), dalam kehidupan sehari-hari unsur unsur deiksis banyak digunakan baik dalam ragam langsung

(lisan) maupun dalam ragam tak langsung dalam bentuk teks (tulisan).

Deiksis sosial sering digunakan pengarang dalam cerita pendek, yang salah satu penyebabnya karena adanya perbedaan-perbedaan kebudayaan dan bermasyarakat yang digunakan antarpartisipan. Deiksis sosial digunakan sebagai pertanda tingkat kesopanan berbahasa di masyarakat, atau rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan tingkatan kehidupan sosial yang mempengaruhi peran penutur dan mitra tutur. Penggunaan deiksis sosial semakin tepat apabila dalam penggunaannya disesuaikan dengan konteks yang sesungguhnya. Dalam cerpen, deiksis banyak digunakan sebagai panggilan kata yang tepat dan sopan.

Deiksis sosial adalah deiksis yang menggambarkan adanya strata sosial dalam peristiwa peran bahasa. Contoh deiksis sosial dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Minggu depan anakku akan menikah dengan *bujang* itu. Kami telah mengatur segala sesuatunya”.

Dari contoh deiksis sosial tersebut, kata *bujang* berarti anak laki-laki yang sudah akil balig. Kata *bujang* dalam kutipan tersebut merupakan bentuk deiksis sosial jenis gelar.

Deiksis sosial erat kaitannya dengan unsur kalimat yang mengekspresikan atau diekspresikan oleh kualitas tertentu dalam situasi sosial. Deiksis ini berkaitan dengan para partisipan (penyapa, pesapa, acuan). Oleh karena itu, dalam deiksis terlibat unsur *honorik* (sebutan penghormatan) dan etika bahasa. (Fillmore dalam Yayat Sudaryat, 2008:124).

Berdasarkan pemahaman tentang deiksis sosial di atas, maka masalah yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah deiksis sosial apa sajakah yang terdapat dalam cerpen *Lembah Kehidupan* karya M. Husseyn Umar.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif

kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian mengelompokkannya berdasarkan analisis yang dilakukan dengan penelitian. Metode deskriptif kualitatif yang peneliti gunakan untuk menemukan jenis dieksis sosial dalam kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* karya M. Husseyn Umar.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik analisis konten. Menurut Moelong (2014:220), analisis konten adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis konten untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra dalam kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* karya M. Husseyn Umar melalui kajian mengenai dieksis sosial.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa dieksis sosial dalam kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* Karya M. Husseyn Umar, yaitu: (1) dieksis sosial jenis jabatan; (2) dieksis sosial jenis profesi; (3) dieksis sosial jenis julukan; dan (4) dieksis sosial jenis gelar.

Cerpen ini terinspirasi dari liputan kejadian berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, bidang hukum dan birokrasi serta konfliknya dengan manusia, masalah-masalah internasional dan dunia diplomatik dalam kaitannya dengan gejolak di tanah air yang diungkapkan dalam wujud perilaku dan pemikiran serta watak tokoh-tokoh dalam cerita yang bersangkutan.

Alasan peneliti memilih kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* Karya M. Husseyn Umar sebagai objek penelitian, pertama untuk menemukan objek kajian pragmatik yaitu mengenai dieksis sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan*, kedua, cerita pendek yang terdapat dalam buku ini umumnya bertema sosial/kemasyarakatan yang mencerminkan observasi dan imajinasi penulis mengenai hal-hal dan kejadian-kejadian dalam masyarakat. Oleh karena itu, objek kajian pragmatik yaitu dieksis

sosial merupakan bentuk unsur *honorik* (sebutan penghormatan), beberapa jenis dieksis sosial yang peneliti temukan, antara lain: dieksis jabatan, profesi, julukan, dan gelar. Dieksis sosial yang peneliti analisis terdiri dari kata-kata yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* Karya M. Husseyn Umar.

Jenis dieksis sosial yang dimaksud terdiri dari 4 jenis yaitu: (1) Jabatan, yang dimaksud dengan dieksis jabatan adalah profesi atau kedudukan yang diterima seseorang pada lingkungan karier atau pekerjaannya, (2) Profesi, yang dimaksud dengan profesi adalah pekerjaan yang disandang oleh seseorang, (3) Julukan, yang dimaksud dengan julukan adalah sapaan yang dianugerahkan kepada seseorang dengan spesifik yang sesuai karakteristik atau kepribadiannya, yang merupakan ciri khasnya. Terkadang julukan bentuknya ‘bias’ (bermakna negatif atau positif) disesuaikan dengan kepribadian dan karakter yang dituju, (4) Gelar, yang dimaksud gelar adalah sebuah sapaan atau panggilan kehormatan untuk orang yang mendapatkan atau mencapai sesuatu yang lebih tinggi atau diartikan seseorang tersebut memiliki sesuatu yang lebih atau istimewa daripada orang lain, sehingga lingkungan sosialnya memberikan sapaan kehormatan yang berbeda dari orang-orang lain.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis dieksis sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* Karya M. Husseyn Umar adalah pendekatan objektif.

Dieksis sosial yang menjadi bahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dieksis Sosial Jenis Jabatan (Posisi Karier Seseorang)

Kutipan 1:

“Ia mencoba untuk sedikit berdebat dengan jaksa pemeriksa tersebut, tetapi ia merasa “tidak nyambung” dan percuma karena sang *jaksa* seolah hanya mau menunjukkan kekuasaannya”. (M. Husseyn Umar, 2013:7).

Kata *jaksa* diartikan sebagai pejabat yang bertugas menyampaikan dakwaan atau tuduhan kepada seorang yang melakukan pelanggaran hukum. Kata *jaksa* dalam kutipan tersebut merupakan bentuk deiksis sosial jenis jabatan.

Kutipan 2:

“Sudarman merasa sangat berbahagia karena sebentar lagi ia akan dilantik menjadi *kepala direktorat* yang penting di instansinya”. (M. Husseyn Umar, 2013:15).

Kata *kepala* diartikan sebagai bagian tubuh yang terletak di atas leher (teratas). Jadi, apabila kata ‘kepala’ tersebut diikuti kata ‘direktorat’ (keterangan tempat), maka maknanya akan menjadi orang yang paling tinggi di keterangan tersebut (misalnya Kepala Sekolah, Kepala TVRI, Kepala Bidang Administrasi dll). Jadi, kata ‘*kepala direktorat*’ dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai deiksis sosial berjenis jabatan.

Kutipan 3:

“Saya akan memanggil Saudara lagi, katanya selanjutnya, ia akan menjernihkan masalah itu. Ia menyebut nama seorang *jenderal*”. (M. Husseyn Umar, 2013:19)

Kata *jenderal* diartikan sebagai kelompok pangkat perwira tinggi dalam angkatan darat yang meliputi jenderal besar TNI, dan lain-lain. Kata ‘*jenderal*’ dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai deiksis sosial berjenis jabatan.

Kutipan 4:

“Sejenak Sudarman berpikir, apa hubungan pengangkatannya itu dengan jenderal? Nama jenderal yang disebut *Pak Menteri* itu dikenal umum sebagai penasihat Kepala Negara, dan ia memimpin suatu operasi khusus seperti badan intelijen yang terkenal dengan singkatan *opsus*”. (M. Husseyn Umar, 2013:20).

Kata *menteri* dinyatakan sebagai anggota kabinet yang bertugas membantu kepala negara dalam melaksanakan urusan

negara. Kata *menteri* tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis jabatan.

Kutipan 5:

“Cocok dengan latar belakang dan pergaulannya selama ini sebagai *komandan* pasukan marinir”. (M. Husseyn Umar, 2013:53).

Kata *komandan* diartikan sebagai pemimpin pasukan di suatu daerah, kota, atau benteng. Kata *komandan* tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis jabatan.

Kutipan 6:

“Jika di tentara Belanda ia berpangkat *sersan mayor II*, di Angkatan Laut ia menjadi letnan II dan setelah beberapa tahun ia terakhir berpangkat kolonel”. (M. Husseyn Umar, 2013:54).

Kata *Sersan* adalah pangkat bintara dalam ketentaraan. Kata *Sersan* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis jabatan.

Kutipan 7:

“Jika di tentara Belanda ia berpangkat *sersan mayor II*, di Angkatan Laut ia menjadi *letnan II* dan setelah beberapa tahun ia terakhir berpangkat kolonel”. (M. Husseyn Umar, 2013: 54).

Kata *Letnan* diartikan sebagai sebutan untuk kelompok pangkat perwira pertama dalam ketentaraan yang mencakup Letnan Satu, Letnan Dua, Pembantu Letnan Satu, dan Pembantu Letnan Dua. Kata *Letnan* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis jabatan.

Kutipan 8:

“Jika di tentara Belanda ia berpangkat *sersan mayor II*, di Angkatan Laut ia menjadi letnan II dan setelah beberapa tahun ia terakhir berpangkat *kolonel*”. (M. Husseyn Umar, 2013: 54).

Kata *Kolonel* diartikan sebagai pangkat perwira menengah TNI. Kata

Kolonel dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis jabatan.

2. Deiksis Sosial Berjenis Profesi (Pekerjaan Seseorang)

Kutipan 1:

“Ia juga melihat bahwa profesi *ahli hukum* sebagai pengacara, advokat atau konsultan hukum semakin berperan di berbagai bidang baik perdata maupun pidana”. (M. Husseyn Umar, 2013: 3).

Kata *Ahli Hukum* diartikan sebagai orang yang mahir, paham sekali dalam suatu ilmu. Kata *Ahli Hukum* adalah orang yang menguasai suatu pekerjaan di bidang hukum. Kata *Ahli Hukum* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis profesi.

Kutipan 2:

“Belasan *wartawan* yang hadir mendesakkan pertanyaan-pertanyaan kepada pejabat bagian Humas dan pejabat protokol yang ternyata juga tidak dapat memberikan jawaban yang jelas”. (M. Husseyn Umar, 2013: 16).

Kata *wartawan* diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita yang dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Kata *wartawan* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis profesi.

Kutipan 3:

“Pertemuannya dengan Sinta merupakan suatu kebetulan Harun seorang *eksekutif* muda yang karirnya sedang menanjak Sinta *wartawati* sebuah harian”. (M. Husseyn Umar, 2013: 26).

Kata *eksekutif* diartikan sebagai orang yang pekerjaannya berkenaan dengan pengurusan (pengelolaan, pemerintah) atau penyelenggaraan sesuatu. Kata *Eksekutif*

dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis profesi.

Kutipan 4:

“Pertemuannya dengan Sinta merupakan suatu kebetulan Harun seorang *eksekutif* muda yang karirnya sedang menanjak Sinta *wartawati* sebuah harian”. (M. Husseyn Umar, 2013: 26).

Kata *wartawati* diartikan sebagai orang yang berprofesi sebagai wartawan wanita. Kata *Wartawati* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis profesi.

Kutipan 5:

“Hal ini tentu saja menjadi perhatian Mr. Mohtilal Kaharudin mempunyai kesan bahwa pejabat-pejabat di lembaga internasional tidak beda dengan *birokrat-birokrat* di sesuatu negara”. (M. Husseyn Umar, 2013: 42).

Kata *birokrat* diartikan sebagai pegawai yang bertindak secara birokratis. Kata *birokrat* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis gelar.

Kutipan 6:

“Joni tampil berpakaian wanita, rok, dan blus, sebagai salah seorang *peragawati* yang berjalan di atas panggung”. (M. Husseyn Umar, 2013: 47).

Kata *peragawati* diartikan sebagai wanita yang memeragakan busana dari berbagai mode. Kata *peragawati* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis profesi.

Kutipan 7:

“Ia menyetujui saran suaminya untuk berkata baik-baik pada anaknya dan membawanya kepada *psikiater* yang sekaligus ahli agama”. (M. Husseyn Umar, 2013: 50).

Kata *psikiater* diartikan sebagai dokter yang ahli dalam penyakit jiwa. Kata

psikiater dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis profesi.

Kutipan 8:

“*Dokter* bertanya padanya apakah ia sudah kawin dan apakah ia sudah biasa bergaul dengan wanita”. (M. Husseyn Umar, 2013: 70).

Kata *dokter* diartikan sebagai lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatannya. Kata *dokter* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis profesi.

Kutipan 9:

“Tetapi kira-kira seminggu lagi ia akan pindah alangkah terkejutnya kami seisi rumah, ketika pada suatu hari *Polisi* datang ke rumah kami untuk menjemput Sarwono karena ia terlibat dalam soal pembelian diploma SMA palsu”. (M. Husseyn Umar, 2013: 72).

Kata *polisi* diartikan sebagai orang yang bertugas pada badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum. Kata *polisi* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis profesi.

3. Deiksis Sosial Jenis Julukan (Panggilan/Sapaan Kepada Seseorang Atas Karakteristik dan Ciri Khasnya)

Kutipan 1:

“Disamping masalah-masalah korupsi, berbagai tindakan kriminal lainnya, dalam kehidupan masyarakat, terutama kepentingan *rakyat jelata*, sering diabaikan atau dirugikan kepentingannya”. (M. Husseyn Umar, 2013: 3).

Kata *rakyat jelata* diartikan sebagai orang biasa atau bukan bangsawan maupun hartawan. Kata *rakyat jelata* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis julukan.

Kutipan 2:

“*Pemuda* tersebut telah menggunakan uang perusahaan tanpa persetujuan pemilik perusahaan, uang tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh pemuda yang bersangkutan”. (M. Husseyn Umar, 2013: 5).

Kata *pemuda* diartikan sebagai orang muda laki-laki yang masih remaja. Kata *pemuda* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis julukan.

Kutipan 3:

“Peristiwa lain yang juga tidak dirasakannya nyaman, ketika ia diminta oleh Usman untuk mendampingi seorang *klien* yang diperiksa oleh kejaksaan”. (M. Husseyn Umar, 2013: 7).

Kata *klien* diartikan sebagai orang yang berhak memperoleh bantuan hukum dari seorang pengacara dalam pembelaan perkara di pengadilan. Kata *klien* dalam kutipan tersebut dinyatakan bentuk deiksis sosial berjenis julukan.

Kutipan 4:

“Tetapi dengan dua pengalamannya di lapangan itu, ia merasa ia tidak tepat dan sudah agak terlalu *tua* untuk menangani kasus-kasus yang berhubungan dengan kepolisian, kejaksaan dan pengadilan”. (M. Husseyn Umar, 2013: 7).

Kata *tua* diartikan sebagai sesuatu yang sudah lama atau seseorang yang sudah lama hidup, lanjut usia. Kata *tua* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis julukan.

Kutipan 5:

“Baik, begini *Saudara*. Tidak ada hal-hal yang perlu Saudara khawatirkan”. (M. Husseyn Umar, 2013: 19).

Kata *saudara* diartikan sebagai orang yang seibu seayah (atau hanya seibu atau seayah saja), adik atau kakak atau otang yang bertalian darah. Kata *saudara*

dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis asosial berjenis julukan.

Kutipan 6:

“Setelah makan malam, *adik-adik* Sinta mengajak Harun berkeliling kota dengan mobilnya”. (M. Husseyn Umar, 2013: 32).

Kata *adik-adik* diartikan sebagai saudara kandung yang lebih muda (baik laki-laki atau perempuan). Kata *adik-adik* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis julukan.

Kutipan 7:

“*Kakak* dan adik-adik Sinta turut bersempit- sempit dengan Harun dan Sinta dalam mobil”. (M. Husseyn Umar, 2013: 32).

Kata *kakak* diartikan sebagai saudara tua (panggilan kepada saudara laki-laki atau perempuan yang dianggap lebih tua). Kata *kakak* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis julukan.

4. Deiksis Sosial Berjenis Gelar (Sebutan Kehormatan Atas Prestasi atau Keistimewaan Seseorang)

Kutipan 1:

“Setelah sejam menunggu, barulah Pak Menteri tiba di kantor. Tidak lama sesudah itu ia dipanggil untuk masuk oleh *ajudan* Menteri”. (M. Husseyn Umar, 2013: 17).

Kata *ajudan* diartikan sebagai perwira yang diperbantukan kepada raja, presiden, atau perwira tinggi, biasanya diberi tugas mengurus segala keperluan yang berhubungan dengan pekerjaannya. Kata *ajudan* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis gelar.

Kutipan 2:

“Harun, bangunlah, sudah subuh, waktu sholat.” Kemudian disusul oleh galau suara-suara *wanita* lainnya”. (M. Husseyn Umar, 2013: 25).

Kata *wanita* diartikan sebagai perempuan dewasa. (panggilan penghormatan untuk orang yang lebih tua). Kata *wanita* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis gelar.

Kutipan 3:

“Kira-kira pukul setengah sembilan mereka akan membawanya ke tempat orang tua *pengantin* wanita”. (M. Husseyn Umar, 2013: 26).

Kata *pengantin* diartikan sebagai orang yang sedang melangsungkan perkawinan atau pernikahan yang dilalui dengan prosesi resepsi pernikahan yang sakral. Kata *pengantin* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis gelar.

Kutipan 4:

“Kira-kira pukul setengah sembilan mereka akan membawanya ke tempat orang tua *pengantin* wanita. Pada pukul sembilan, ia akan nikah di hadapan *penghulu*”. (M. Husseyn Umar, 2013: 26).

Kata *penghulu* diartikan sebagai kepala urusan agama Islam di kabupaten atau kota madya atau orang yang bertanggung jawab menikahkan suatu pasangan kekasih ke jenjang pernikahan. Kata *penghulu* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis gelar.

Kutipan 5:

“Sejak saat itu ia sudah akan sah secara hukum dan agama menjadi *suami* seorang isteri”. (M. Husseyn Umar, 2013: 26).

Kata *suami* diartikan sebagai pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita atau isteri. Kata *suami* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis gelar.

Kutipan 6:

“Minggu depan aku akan menikah dengan *gadis* itu. Keluarga kami telah mengatur segala sesuatunya”. (M. Husseyn Umar, 2013: 31).

Kata *gadis* diartikan sebagai anak perempuan yang sudah akil balig. Kata *gadis* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial jenis gelar.

Kutipan 7:

“Pada suatu hari tanpa disangka-sangka seorang anggota keluarga Nora, agaknya seorang *pamannya*, sengaja ingin bertemu dengan Harun”. (M. Husseyn Umar, 2013: 28).

Kata *paman* diartikan sebagai adik laki-laki ayah atau adik laki-laki ibu. Kata *paman* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis gelar.

Kutipan 8:

“Harun, bagaimana kau ini. Ini hari kan hari pernikahanmu. Kau harus bersiap-siap. Hari ini engkau akan jadi *mempelai*. Ayo bangunlah!”. (M. Husseyn Umar, 2013: 34).

Kata *mempelai* diartikan sebagai orang yang sedang melangsungkan pernikahannya, pengantin setelah dinikahkan oleh penghulu resmiah kedua menjadi suami istri. Kata *mempelai* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis gelar.

Kutipan 9:

“Sudahlah, Ma, kita perlu bicara sendiri dengan Joni apakah yang disampaikan *tantanya* itu benar”. (M. Husseyn Umar, 2013: 46).

Kata *tante* diartikan sebagai adik atau kakak perempuan ayah atau ibu, atau panggilan yang digunakan kepada wanita yang agak tua. Kata *tante* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis gelar.

Kutipan 10:

“Sang *ayah* langsung memutar nomor telpon anaknya Joni yang kuliah di Surabaya”. (M. Husseyn Umar, 2013: 50).

Kata *ayah* diartikan sebagai orang tua kandung laki-laki (bapak). Kata *ayah* dalam kutipan tersebut dinyatakan sebagai bentuk deiksis sosial berjenis gelar.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada *Kumpulan Cerpen ‘Lembah Kehidupan’* karya M. Husseyn Umar diperoleh simpulan bahwa didalam *Kumpulan Cerpen ‘Lembah Kehidupan’* tersebut memiliki deiksis sosial, yaitu: (1) berjenis jabatan (posisi karier seseorang); (2) berjenis profesi (pekerjaan seseorang); (3) berjenis julukan (panggilan atau sapaan seseorang atas karakteristik atau ciri khasnya); (4) berjenis gelar (sebutan kehormatan atas prestasi atau keistimewaannya).

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryat, Yayat. (2008). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sulistyo, Edi Tri. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Umar, M. Husseyn. (2013). *Lembah Kehidupan: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: PT. Fikahati Aneska.